

ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TRADISIONAL TEJO AGUNG KOTA METRO

Faiz Azhari¹, Bambang Murwanto¹, Suami Indarwati¹

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politenik Kesehatan Tanjungkarang
email : bam9murwanto@gmail.com

ABSTRACT : ANALYSIS OF TRADITIONAL MARKET WASTE MANAGEMENT SYSTEMS TEJO AGUNG MARKET METRO CITY

Background : Environmentally based infectious diseases are still a health problem in Indonesia, such as Diarrhea, Gastroenteritis, Typhus, Pneumonia, Hepatitis B, Acute Nasopharynx, Gastritis, Influenza, etc. Especially diseases transmitted through fly vectors which are closely related to the presence of rubbish. Because the presence of waste is still a determinant of infectious diseases, the role of waste management in traditional markets must be of concern. The presence of waste during a waste emergency is not only a health problem, but also a social problem, as is the case in several places.

Purpose : The research aims to determine waste management at the Tejo Agung Traditional Market, Metro City, Lampung.

Methods : This research method is a qualitative method using a Focus Group Discussion (FGD) technique and an in-depth interview method. Informants came from several elements such as traders, cleaners and heads of Market UPTs, elements of the Environmental Service, sub-district officials and truck drivers. To increase data validation, source triangulation is carried out through In-depth Interviews and methods of triangulation of sources, data, and methods.

Result : The research results illustrate that waste management at the Tejo Agung Traditional Market, Metro City, is not yet based on community empowerment, especially among traders, and does not use methods for separating wet and dry waste, and there are limited facilities and facilities such as trucks and the availability of containers.

Conclusion: The state of the facilities and means/equipment for transporting the waste, both in terms of quantity and maintenance, is no longer adequate, as is the lack of waste management personnel. There is a lack of discipline and compliance among traders in disposing of rubbish, they feel that they do not care about the scattered rubbish because they feel that they have already paid the rubbish fees and have not sorted the rubbish. Most of the waste material comes from vegetables and fruit or wet (organic) waste. Overall, waste management at the Tejo Agung Traditional Market, Metro City has not empowered the community, especially traders.

Suggestion : Some of the following suggestions are for the Metro City government to pay attention to waste management at the Tejo Agung Traditional Market by improving facilities and infrastructure such as Temporary Shelters (TPS), waste collection vans and empowering traders to participate in waste collection by separating wet waste and rubbish. dry (organic and inorganic).

Keywords: waste, empowerment, diseases.

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit menular berbasis lingkungan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, seperti Diare, Gastroenteritis, Tifus, Pneumonia, Hepatitis B, Nasopharing Akut, Gastritis, Influenza, dsb. Terutama penyakit yang ditularkan melalui vektor lalat yang sangat berhubungan erat dengan keberadaan sampah. Karena keberadaan sampah masih menjadi determinan penyakit-penyakit menular tersebut, maka peranan pengelolaan sampah di pasar tradisional harus menjadi perhatian. Keberadaan sampah dalam keadaan darurat sampah bukan saja menjadi masalah Kesehatan, tetapi juga masalah sosial, seperti terjadi di beberapa tempat. Oleh sebab itu maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, Lampung.

Tujuan : Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, Lampung.

Metode : Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau Focus Group Discussion (FGD), dan dengan metode wawancara mendalam (Indepth Interview). Informan

dari beberapa unsur seperti pedagang, petugas kebersihan dan kepala UPT Pasar, unsur Dinas Lingkungan Hidup, pihak kecamatan dan sopir truk. Untuk meningkatkan validasi data maka triangulasi sumber melalui Wawancara Mendalam (Indepth Interview) dan metode triangulasi sumber, data dan metode.

Hasil : Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, belum berdasarkan pada pemberdayaan masyarakat, terutama para pedagang, dan belum menggunakan metode pemisahan sampah basah dan sampah kering, serta terbatasnya sarana dan fasilitas seperti truk dan ketersediaan kontainer.

Kesimpulan : Kediaan fasilitas dan sarana/peralatan pengangkutan sampah baik dari segi jumlah maupun perawatan sudah tidak layak, demikian pula kurangnya tenaga pengelola sampah. Kurang disiplin dan patuhnya para pedagang dalam membuang sampah, mereka merasa tidak peduli terhadap berserakannya sampah karena merasa sudah bayar iuran sampah, dan belum melakukan pemilahan sampah. Karakteristik sampah sebagian besar berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan atau sampah basah (organik). Secara keseluruhan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro belum memberdayakan masyarakat, terutama para pedagang

Saran : Beberapa saran berikut ini, adalah agar pemda Kota Metro memberikan perhatian bagi pengelolaan sampah Pasar Tradisional Tejo Agung dengan meningkatkan sarana dan prasarana seperti Tempat Penampungan Sementara (TPS), mobil pengangkut sampah serta memberdayakan para pedagang untuk turut berpartisipasi pengumpulan sampah dengan memisahkan sampah basah dan sampah kering (organik dan nonorganik).

Kata kunci : sampah, pemberdayaan, penyakit.

PENDAHULUAN

Penyakit masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, utamanya Penyakit Menular (PM), kendati Penyakit Tidak Menular (PTM) atau penyakit yang bersifat degeneratif juga sudah mulai meningkat. Beberapa penyakit tersebut seperti Diare dan Gastroenteritis, Tifus, Pneumonia, Hepatitis B, Nasopharing Akut, Gastritis, Influenza, dan berbagai penyakit menular lainnya, (Putri, 2020) (BPS Provinsi Lampung, 2020). Berbagai bentuk penularan penyakit tersebut salah satunya melalui vector lalat, maka faktor risiko yang erat hubungannya dengan vector tersebut adalah keberadaan sampah.

Penyebaran penyakit pada manusia dapat terjadi melalui penularan secara mekanis oleh vektor lalat. Salah satu tempat yang disenangi oleh lalat adalah tempat pembuangan sampah sementara karena banyak terdapat sampah basah, sampah organik dan kotoran binatang. Jika tingkat kepadatan lalat tinggi, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit yang disebabkan oleh lalat. Penyakit yang dapat ditularkan oleh vektor lalat antara lain diare, kolera, typhus dan penyakit gangguan pencernaan lainnya, (Novitry, 2021)

Sampah masih menjadi masalah di Indonesia, yaitu selain berdampak terhadap masalah lingkungan, masalah sosial, dan masalah Kesehatan yaitu munculnya berbagai penyakit menular (Sehat, 2021). Di Indonesia diperkirakan 7,2 juta ton sampah tidak terkelola dengan baik (Kemenko PMK, 2023). 7,2 Juta Ton Sampah di

Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik (Tasya, 2023), di kota Cimahi (Rahadyan, 2003), dan di Kota Bandung (UPI, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu tentang sampah adalah pengelolaan sampah basah menjadi maggot di Pasar Tradisional Bukit Sulap Kota Lubuk Linggau (Anggraini, 2023), peranan faktor determinan pengetahuan, sikap dan perilaku pedagang Pasar Tradisional Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan, Madiun (Handayani, 2018), pengelolaan sampah di Pasar Tradisional di Desa Garawangi, Kuningan yaitu tidak Kelola dengan baik, seperti belum dipisahkannya sampah basah dengan sampah kering, serta sampah langsung membuang ke TPS dan dari TPS ke gerobak, petugas memindahkannya dengan menggunakan sekop (Oktapiana & Hermanto, 2022), system pengelolaan sampah di Kota Depok (Abidin et al., 2021), pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kuraitahi, Kota Pariaman yang belum dikelola dengan baik seperti belum ada pemisahan sampah basah dan kering, pengurangan sampah, dsb. (Arifin, 2018), (Wahyudin & Susane, 2018), (Fitriyatun & Putriningtyas, 2021), tentang timbunan sampah (Chaerul & Dewi, 2020), tentang potensi ekonomi sampah di Bandar Lampung (Kota & Lampung, 2020), pemanfaatan sampah (Rahayu & Sukmono, 2013), (Yuliesti et al., 2020), peranan pedagang dalam pengelolaan sampah (Ali & Christiawan, 2019), (Astuti et al., n.d.).

Kota Metro, Provinsi Lampung sebagai kota dengan jumlah penduduk yang relatif padat

dibandingkan dengan daerah pedesaan. Sebagai daerah dengan penduduk yang relatif pada maka mempunyai risiko relative mudah terjadinya penyebaran penyakit. Sepuluh besar penyakit di Kota Metro sebagian besar adalah penyakit-penyakit menular dan sebagian juga erat kaitan dengan faktor lingkungan atau sanitasi yang kurang baik (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Berdasarkan dari survei pendahuluan di Pasar Tradisional Tejo Agung, kota Metro masih banyak sampah yang berantakan (berceceran) dan berantakan dimana banyaknya alat sebagai vektor penyakit dan bau busuk sampah yang menyengat. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, sarana sanitasi kurang memadai.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Desain penelitian deskriptif verifikatif yaitu gambaran pengelolaan program TB tentang pengelolaan sumberdaya (input), pengelolaah program (proses) dan kinerja hasil (out put), di Pasar Tejo Agung, Kota Metro, Lampung. Waktu penelitian pada bulan desember 2023, dengan sampel penelitian diambil secara Purposif (*Purposive Sampling*) (Creswell. JW, 2018).

Subyek penelitian terdiri dari unsur Pedagang Pasar Tejo Agung, Kota Metro, Lampung sebanyak 5 orang, Petugas kebersihan dari UPT Pasar, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebanyak 5 orang. Teknik wawancara dari masing-masing kelompok tersebut melalui Teknik Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau Focus Group Discussion (FGD).

Sedangkan dari kecamatan dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), sopir truk dan yang lainnya dengan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Pengumpulan data, data primer, dikumpulkan melalui alat perekam (perekam digital). Data Sekunder melalui observasi pencatatan dan pelaporan, dan triangulasi data maupun sumber dengan pihak-pihak terkait. Dsb.

Pengolahan data, dilakukan setelah data hasil rekaman dikumpulkan, didiskripsikan dalam bentuk tulisan kedalam bentuk matriks. Langkah berikutnya setelah data yang diskripsikan adalah yaitu analisis isi atau makna kalimat yaitu sebagai berikut :

- Reduksi data yaitu membuang kata-kata yang tidak penting dan mengambil kata-kata yang mengandung makna atau arti dari kalimat para informan;
- Menyimpulkan mengambil kata-kata yang mengandung makna kalimat para informan. Dalam meningkatkan validasi data maka triangulasi sumber melalui Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan triangulasi data, maupun sumber data digital.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian berupa wawancara pada informan dari para pedagang yang berjualan di pasar Tejo Agung Kota Metro seperti berikut ini setiap cuplikan ditampilkan di dalam kotak yang di beri nomor kotak dan untuk mengetahui sumber kutipan tersebut setiap kotak diberi kode disebelah kanan bawah setiap kotak dimana kode sumber tersebut seperti daftar Table 1., dibawah ini.

Tabel 1
Daftar informan wawancara

Nama (Inisial)	Barang yang di jual	Kode informan
Ibu M	Sayur	Pedagang 1
Ibu P	Sayur	Pedagang 2
Ibu K	Sayur	Pedagang 3
Bapak	Bahan Pokok	Pedagang 4
Ibu L	Sayur	Pedagang 5
Bapak B	-	Petugas Kebersihan Sampah
Bapak J	-	UPT
Bapak V	-	DLH
Ibu n	-	Kecamatan
Bapak I	-	Supir truck

Pewadahan Sampah

Dalam penyediaan tempat penyimpanan sampah di masing- masing kios/los, pedagang

diwajibkan menyediakan tempat penyimpanannya masing-masing dan tidak di sediakan oleh UPT pasar (Kotak 1 s/d 3).

Kotak 1 :

....dari pihak pasarnya udah ngewajibin buat para pedagang bawa tempat sampah nya sendiri,jadi saya bawa sendiri tempat sampah nya untuk di warung ini ...

Pedagang 1

Kotak 2 :

...dari kita udah di beri tahu untuk para pedagang yang berjualan di pasar tejo agung ini untuk membawa tempat atau wadah sampah nya masing- masing karena dari kami tidak menyediakan tempat sampah per kios ... UPT

Pedagang 2

Kotak 3:

.... lya dari pihak pasarnya nyuruh sampah dagangan di bungkus apa enggadi wadain....tapi ada beberapa juga yang ngga di lakuim...

Pedagang 3

Pada aspek pewadahan,pedagang di pasar Tejo Agung sebagian besar telah memiliki tempat penyimpanan sampah di masing - masing kios pedagang Namun, masih ada beberapa

pedagang yang tidak memiliki tempat penyimpanan sampah sehingga sampah terlihat berserakan disekitar tempat penjualan (Kotak 4 dan 5).

Kotak 4:

....saya gapake soalnya udah bayar uang kebersihan males mau bawa-bawa tempat sampah mas ..

pedagang 4

Kotak 5:

...saya pake wadah karung bekas mas tapi ada juga yang gapake sampahnya ditinggal aja gtu serak..

pedagang 5

Pengelola pasar Tejo Agung sudah mewajibkan pada pedagang untuk membawa tempat sampah sendiri dan menghimbau untuk mengumpulkan sampah yang berserakan tetapi

masih banyak dari mereka yang tidak membawa tempat sampah sendiri dan membiarkan sampah yang ada berserakan (Kotak 6).

Kotak 6 :

...dari kita udah ada kewajiban bawa tempat sampah sendiri perkios danudah di kasi himbauan juga agar mengumpulkan sampah yang berserakatapi masih banyak pedagang yang bandel ...

UPT

Terjadinya cecean sampah di sekitar TPS juga di sebabkan oleh kondisi container TPS yang sudah kurang baik sehingga masyarakat dan pedagang banyak yang menaruh sampah yang

mereka bawa di pinggir- pinggir bak container mereka tidak mau memasukan sampah ke bak karena takut menggelinding ke luar lagi (Kotak 7 dan 8).

Kotak 7 :

...ya begini kondisi bak sampahnya mas full udah reyot juga orang-orangyang bawa sampah banyak yang naro di samping bak biar ngga jatuh kemana-mana ...

Petugas kebersihan

Kotak 8 :

...kalo saya lempar sampah ke atas udah penuh mas nanti nggelinding sampahnya keluar lagi ...

pedagang 3



Gambar 1. : Sampah Berserakan di Tempat Parkir.



Gambar 2. : Sampah Berserakan di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Pengumpulan Sampah

Sampah yang dihasilkan oleh pedagang kemudian dikumpulkan dari tempat penyimpanan sampah yang ada di kios masing-masing para pedagang. Sampah yang telah terkumpul tersebut

kemudian akan dipindahkan oleh petugas kebersihan pasar Tejo Agung dengan mengangkutnya dari kios/los pedagang ke TPS yang ada di pasar Tejo Agung (Kotak 9 dan 10).

Kotak 9:

...yang ngumpulin ya kita petugas kebersihan pasar ini ...

Petugas kebersihan Pasar

Kotak 10:

...untuk yang membersihkan pasar kita mengerjakan beberapa orang untuk jadi petugas kebersihan di pasar ini...

UPT

Petugas kebersihan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan sampah yang ada di pasar tejo agung dikarenakan banyaknya sampah yang

berserakan di area pasar dan juga karena petugas yang di tugaskan pada satu *shift* hanya satu orang (Kotak 11 dan 12).

Kotak 11

...susah mas bersihin pasar gara-gara banyak sampahnya yang enggak di kumpulin kecer(berserakan),saya juga sendiri kalo bersih-bersih sore jadinya ada yang ngga ke angkut ...

Petugas Kebersihan

Kotak 12:

...untuk petugas kebersihan ada delapan orang untuk satu shift satu orang..

UPT

Pengangkutan Sampah

Kotak 13:

... susahnya ya itu mas alatnya aga jelek sapu,serok sama gerobak nya udah kurang bagus jadi aga susah buat bersih-bersihnya ..

Petugas Kebersihan

Petugas pengangkutan sampah pasar kesulitan mengangkut sampah dari kios-kios ke TPS dikarenakan peralatan kebersihan yang di gunakan

kurang baik (Kotak 13) .

Pengangkutan sampah dari kios juga memakan banyak waktu karena petugas yang

bertugas dalam satu *shift* hanya satu orang (Kotak 14).
dan wilayah yang harus di bersihkan cukup luas

Kotak 14:

...ngangkutin sampah satu pasar lumayan lama mas sendirian soalnya dibagi shift ...

petugas kebersihan

Penumpukan sampah di TPS terjadi dengan jadwal yang sudah di tetapkan (Kotak 15
dikarenakan pengangkutan yang tidak sesuai s/d 19).

Kotak 15:

...iya ini numpuk sampahnya ngga di angkut soalnya mas udah 3 hari lebihkayanya ...

pedagang 2

Kotak 16:

... untuk jadwal angangkut sampah dari pasar itu sekitar 2-3 hari sekaliatau kalau
sampah yang di tamping sudah penuh ...

UPT

Kotak 17:

...menurut peraturan nya untuk jadwal angkut dari TPS ke TPA itu setiaphari...

DLH

Selain menumpuk sampah juga di lakukan secara bergantian setiap *container* (Kotak
berserakan di sekitar TPS dikarenakan 18 dan 19).
pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA yang

Kotak 18:

...ini sampah beserak juga gara-gara bak yang di angkut satu-satu mas, bakyang satunya
penuh jadi orang tinggal aja sampahnya di bawah sini ...

petugas kebersihan

Keterlambatan jadwal pengangkutan dan beroprasi karena rusak dan masih dalam tahap
pengangkutan *container* yang di lakukan secara perbaikan dan yang beroprasi di gunakan secara
bergantian ini disebabkan karena arm roll atau bergantian setiap pasar (Kotak 20 dan 21).
mobil pengangkut yang di gunakan ada yang tidak

Kotak 19 :

...container nya di angkut bergantian, setelah container yang di angkut sampahnya di dump di bersihkan lalu di kembalikan ke pasar setelah itubaru mengangkut container yang satunya... DLH

Kotak 20 :

...mobil yang di pakai ngangkut bak ganti-gantian mas karena ngga cukup mobilnya ada yang rusak...

supir truck

Kotak 21 :

...unit arm roll ada 6 yang beroperasi untuk mengangkut container sampah yang ada di TPS pasar di kota metro ada beberapa unit yang rusak dan tidak beroperasi sehingga untuk pengangkutan dilakukan secara bergantian tiap pasar ...

DLH

Dalam proses pembuangan sampah menuju TPA container yang di Angkut tidak menggunakan jaring pengaman sampah sehingga

sampah yang di angkut tidak jarang tercecer saat pengangkutan dan terbang di jalanan (22 dan 23).

Kotak 22 :

...nggamake jaring mas kalo saya ngangkut sampah soalnya masangnyaribet ngangkut bak nya Cuma sendiri gak di temenin...

supir truck

Kotak 23 :

...kalau menurut peraturan yang kita pakai seharusnya memakai jarring pengaman untuk setiap pengangkutan sampah dari TPS menuju ke TPA ...

DLH

Angka Kepadatan Lalat

Perhitungan kepadatan lalat dengan *Fly Grill* dilakukan pada Tempat Sampah Sementara (TPS) yang ada di pasar Tejo Agung, yaitu ; TPS di

depan pasar Tejo Agung Kota Metro. Hasil perhitungan angka kepadatan lalat disajikan dalam bentuk tabel distribusi di bawah ini table 3 dan 4 berikut ini :

Tabel 2
Pengukuran Angka Kepadatan Lalat Pertama

LOKASI	Pengukuran 30 Detik										KepadatanLalat rata" dari dua pengukuran
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
TPS (Tank 1)	3	6	5	7	5	4	6	8	12	9	8.4
TPS (Tank 2)	5	5	4	6	8	8	9	10	8	7	8.6

Tabel 3
Pengukuran Angka Kepadatan Lalat Kedua

LOKASI	Pengukuran 30 Detik										KepadatanLalat rata" dari dua pengukuran
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
TPS (Tank 1)	5	4	4	6	7	8	9	10	9	8	8.8
TPS (Tank 2)	4	6	6	8	9	12	10	8	8	10	9.8

Berdasarkan tabel diatas, pengukuran pertama angka kepadatan lalat paling tinggi terdapat pada TPS (tank 2) yaitu 8.6 sementara kepadatan lalat paling rendah terdapat pada TPS (tank 1) yaitu 8.4 sedangkan pada pengukuran kedua di dapatkan angka kepadatan lalat tertinggi pada TPS (tank 2) yaitu 9.8, sementara angka kepadatan lalat terendah terdapat pada TPS (tank 1) yaitu 8.8 . Tingginya kepadatan lalat pada TPS (tank 2) di depan pasar Tejo Agung dikarenakan tank 2 lebih banyak sampah organik dan kondisi tank yang kurang baik menyebabkan lalat mudah

berkembang biak di sekitar tank 2 (Tabel 3 dan 4).

Aspek Peraturan

Penumpukan sampah di TPS pasar Tejo Agung tidak hanya di sebabkan oleh para pedagang saja melainkan ditambah masyarakat sekitar yang membuang sampah di TPS ini pula, tidak adanya kebijakan dan peraturan yang mengatur masyarakat yang membuang sampah di TPS menimbulkan penumpukan sampah yang semakin banyak di TPS pasar Tejo Agung (Kotak 24 dan 25).

Kotak 24 :

...dari pihak kecamatan tidak membuat kebijakan tentang masyarakat yang membuang sampah di TPS hingga menumpuk kami hanya memberikan sosialisasi untuk masyarakat agar dapat mengurangi sampah yang mereka produksi sehingga sampah yang di buang lebih sedikit ...

kecamatan

Kotak 25 :

...kami tidak membuat kebijakan dan peraturan tentang itu , mungkin peraturan yang ada hanya peraturan agar masyarakat membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan, kami juga sudah mensosialisasikan tentang mendaur ulang dan memanfaatkan barang-barang yang masih bisa terpakai untuk mereduksi tingkat timbulansampah yang di buang ke TPS ...

DLH

Dasar hukum pengelolaan kebersihan yang telah di terapkan oleh Pemerintah Kota Metro baik dalam bentuk undang-undang, peraturan

daerah maupun keputusan Walikota Kota Metro sebagai berikut:

1. UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan

Sampah

2. Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03 / PRT/ M / 2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
4. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah.
5. Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. (Sumber : Wawancara Sekertaris Dinas Lingkungan Hidup)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas, DLH, Kecamatan dan UPT pasar belum memiliki kebijakan dan sanksi tentang masyarakat yang membuang sampah dan pengelolaan sampah di pasar Tejo Agung Kota Metro.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini maka analisis pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung Kota Metro adalah dengan menggunakan konsep system yaitu analisis *input*, analisis proses dan analisis *output*. Pada analisis *input* meliputi sumberdaya, yang meliputi sumber daya manusia atau tenaga pengelola, anggaran, sarana dan fasilitas, peralatan, dan prosedur-prosedur kerja, termasuk peraturan-peraturan. Komponen proses meliputi pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan (*fase collecting*), pengumpulan di TPS, dan pengangkutan sampai ke TPA. Sedangkan komponen *output* meliputi indicator, seperti kebersihan tempat TPS, tempat parkir, dan tempat disekitarnya.

Komponen *input*, meliputi kekurangan fasilitas dan sarana, seperti kendaraan pengangkut masih kurang, dan dalam keadaan rusak. Demikian pula kondisi kontainer di TPS yang mengalami kerusakan (dapat dilihat di Gambar 2.) yang mengakibatkan sampah berceceran. Mengenai sumber daya yaitu petugas pengangkut sampah juga mengalami kekurangan, atau hanya 1 orang dalam setiap shift, sedangkan area kerja cukup luas. Berbeda dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Pasir Gintung, Bandar Lampung dimana alat pengangkut menjadi hal utama vital yaitu *dump truck sampah/amrol truck*, dan belum menggunakan konsep pengurangan (*reduse*) (Kota & Lampung, 2020). Sedangkan dari segi kebijakan sudah cukup tersedia, karena peraturan yang berkaitan dengan sampah dari tingkat pusat beserta

turunan sudah ada. Ada lima jenis peraturan dari yang paling tinggi yaitu UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (D. Melgoza, 2008) sampai pada Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah (Pemerintah Kota Metro, n.d.). Pengelolaan yang buruk dengan sarana yang terbatas tersebut juga terjadi di Pasar Tradisional banjar Sari Wetan, Madiun (Handayani, 2018).

Sedangkan komponen proses yang sangat terpengaruh dengan keadaan komponen *input*. Akibat terbatasnya peralatan, fasilitas dan sarana pengangkutan sampah. Mobil angkut sampah yang jumlahnya terbatas, dalam keadaan juga tidak sempurna (rusak) mengakibatkan banyak sampah berceceran. Kondisi tersebut diperparah oleh jumlah petugas yang terbatas (hanya satu orang dalam setiap *shift* nya. Seperti terjadi Badung, Bali di Pasar Tradisional Banjar Adat Mambal bahwa kurang pengawasan dari petugas terhadap partisipasi pedagang pasar (Astuti et al., n.d.). Perbaikan proses pengelolaan sampah secara bertahap dapat dilakukan dengan menggunakan sarana atau fasilitas yang lebih sederhana yaitu gerobak sampah seperti di Pasar Tradisional Garawangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Oktapiana & Hermanto, 2022).

Kondisi lainnya adalah pemilik kios/warung yang tidak patuh dengan membuang sampah, tidak bersedia menyiapkan penyimpanan sampahnya masing-masing, walaupun sudah dihimbau oleh pihak UPT pasar. Hal tersebut terjadi pihak kios atau warung karena merasa sudah bayar iuran sampah. Pihak UPT pasar tidak menyiapkan tempat penampungan atau penyimpanan sampah sementara pada masing-masing kios/warung. Hanya sebagian pedagang yang menampung sampah di bungkus plastik, Sebagian lainnya tidak. Kurangnya keasadaran dan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah terutama pada saat pemilihan sampah juga terjadi Pasar Segiri Kota Samarinda (Rahayu & Sukmono, 2013). Hal yang terjadi di Papua bahwa tingkat usia pedagang berpengaruh terhadap kesadaran dan kepedulian penampungan sampah dan pemilahan sampah pasar (Soter et al., n.d.), (Anggraini, 2023), hal yang sama juga terjadi di Pasar Kuitaji, Pariaman Selatan, Sumatra Barat (Arifin, 2018)

Kondisi berserakan atau bercecerannya sampah juga disebabkan oleh kondisi kontainer yang jumlahnya terbatas dan juga dalam keadaan tidak baik (rusak). Sehingga banyak pedagang yang meletakkan sampah tidak dikontainer, tetapi di luar disekeliling kontainer. Alasan mereka tidak mau membuang di dalam kontainer karena takut

menggelinding keluar kontainer lagi karena kontainer sudah penuh (*full*) dan sudah reyot. Permasalahan lainnya saat pengangkutan di truk tidak ada jarring pengaman, sehingga sampah tercecer dan berjatuh serta beterbangan di jalanan. Keberadaan kontainer yang terbatas termasuk ketiadaan jaring pengaman sampah, menjadi permasalahan pengelolaan sampah, untuk pengelolaan sampah secara bertahap seperti dilakukan di Kota Medan (Aprizal Ramadhani, 2014).

Dari komponen output yang bisa diukur atau data adalah tingkat kepadatan lalat. Dari hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat dengan menggunakan *fly grill*, dilakukan di titik yaitu TPS 1 dan TPS 2 berupa kontainer atau tangki penampung sampah, dan dilaksanakan 2 kali pengukuran dengan waktu setiap pengukurannya selama 30 detik. Dari hasil pengukuran tersebut pada pengukuran pertama adalah rerata 8,6 dan 9,8, sedangkan pada tangka kedua TPS 2 adalah rerata kepadatan lalat mencapai 8,4 dan 8,8. Hasil pengukuran tersebut menurut Permekes RI, No 17 Tahun 2020 (Rani et al., 2020) di atas baku mutu kepadatan lalat yaitu antara 6-20 lalat. Hal ini selain menunjukkan terjadinya angka pembusukan sampah dan bau yang sangat menyengat, juga berpotensi menyebarkan beberapa penyakit menular. Hal yang sama juga terjadi di Pasar Baturaja Sumatra Selatan. Selain itu data tersebut menggambarkan bahwa banyaknya sampah basah atau berupa sayuran dan buah-buahan yang menjadi ciri khas

karakteristik sampah pasar tradisional, seperti di Depok (Abidin et al., 2021), demikian pula di Surabaya (Andina, 2019) sehingga potensi untuk dikelola menjadi pupuk kompos (Aprizal Ramadhani, 2014).

Pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro, harus melibatkan dan memberdayakan masyarakat, baik masyarakat pedagang dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan pengelolaan sampah sudah berdasarkan konsep 3R yaitu *Reduse* atau pengurangan sampah, *Reuse* konsep penggunaan kembali sampah serta *Recycle* konsep daur ulang sampah (Kahfi, 2017). Dalam melibatkan masyarakat pedagang dalam berpartisipasi pengelolaan sampah mulai pada tahap pemilahan sampah atau pemisahan sampah adalah dengan menyiapkan tempat sampah sebanyak minimal 2 macam yaitu sampah basah dan sampah kering (Wahyudin & Susane, 2018). Sampah basah yang sebagian besar merupakan sampah organik seperti dari sayuran dan buahan kecuali kertas dan kardus, dan sampah kering yang sebagian besar berupa sampah anorganik seperti kaleng, plastik termasuk kertas dan kardus harus dipisahkan dengan memberi kode warna hijau untuk sampah organik dan warna kuning untuk yang anorganik (Rahayu & Sukmono, 2013). Di sini peranan pedagang sangat penting dan disiplin untuk memilah sampah, seperti terjadi juga terjadi di Pasar Sanggeng, Manokwari (Soter et al., n.d.).



Gambar 3. : Contoh Tempat Pemilahan Sampah
Sumber : mpngtree

Langkah selanjutnya pada tahap pengumpulan sampah (*collecting*), dimana sampah yang dari pedagang dikumpulkan di TPS atau boleh juga disebut dengan bank sampah. Sampah kering atau anorganik tadi, selanjutnya dikelola atau serahkan kepada tukang pengumpul rongsok untuk di daur ulang. Sedangkan sampah basah atau

organik dikumpulkan tersendiri di TPS sampah basah selanjutnya dikelola menjadi kompos oleh pihak pemerintah Kota Metro atau dikelola oleh masyarakat bila ada yang bersedia mengelolanya. Peranan pedagang sayuran dalam berpartisipasi dalam pengelolaan sampah basah ini juga terjadi di Pasar Sanggeng, Manokwari (Soter et al., n.d.).

Dapat pula dikelola menjadi bahan baku kompos dan bahan Pupuk Organik Cair (POC) (Swakelola et al., 2017). Namun bila Pemerintah Kota Metro juga dapat mengolah sampah basah tersebut dengan Teknologi Anaerob Digester (Bayuseno, 2009).

SIMPULAN

Dari pokok-pokok bahasan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut, keadaan fasilitas dan sarana/peralatan pengangkutan sampah baik dari segi jumlah maupun perawatan sudah tidak layak, demikian pula kurangnya tenaga pengelola sampah, kurang disiplin dan patuhnya para pedagang dalam membuang sampah, mereka merasa tidak peduli terhadap berserakannya sampah karena merasa sudah bayar iuran sampah, dan belum melakukan pemilahan sampah. Sebagai pasar tradisional maka karakteristik sampah sebagian besar berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan atau sampah basah (organik), secara keseluruhan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Tejo Agung, Kota Metro belum memberdayakan masyarakat, terutama para pedagang.

SARAN

Beberapa saran berikut ini, adalah agar pemda Kota Metro memberikan perhatian bagi pengelolaan sampah Pasar Tradisional Tejo Agung dengan meningkatkan sarana dan prasarana seperti Tempat Penampungan Sementara (TPS), mobil pengangkut sampah serta memberdayakan para pedagang untuk turut berpartisipasi pengumpulan sampah dengan memisahkan sampah basah dan sampah kering (organik dan nonorganik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Berliana, A., Salsabila, N., Maulidia, N. S., Adiyaksa, R., & Siahaan, V. F. (2021). Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Kota Depok. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1036>
- Ali, M., & Christiawan, P. I. (2019). Tingkat Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jjjpg.v7i1.20672>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Anggraini, S. (2023). *Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Bukit Sulap Kota Lubuklinggau)*. 3, 10768–10778.
- Aprizal Ramadhani. (2014). Studi Pengelolaan Sampah Pasar di Kota Medan. *Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara*, 3(1), 1. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1437483&val=4146&title=STUDI PENGELOLAAN SAMPAH PASAR KOTA MEDAN>
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, XII(8), 61–68.
- Astuti, W., Adisanjaya, N., & Indahsari, A. (n.d.). *Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Banjar Adat Mambal Kajian Badung Bali*.
- Bayuseno, A. P. (2009). Penerapan dan pengujian model teknologi anaerob digester untuk pengolahan sampah buah-buahan dari pasar tradisional. *Rotasi*, 11(2), 5–12. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/rotasi/article/view/3704>
- Chaerul, M., & Dewi, T. P. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung). *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.29080/alard.v5i2.861>
- D. Melgoza, A. H. (2008). UU Pengelolaan Sampah, No. 18 Tahun 2008. *Phys. Rev. E, October*, 6–11. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>
- Fitriyatun, N., & Putriningtyas, N. D. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 388–395.
- Handayani, wahyu dwi. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 73.
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Kota, D. I., & Lampung, B. (2020). *Potensi ekonomi dan pengelolaan sampah pasar di kota bandar lampung*. 14(2), 64–70.
- Oktapiana, R. R., & Hermanto, F. (2022). Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional Desa Garawangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 43–47.

- <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v4i1.56214>
Pemerintah Kota Metro. (n.d.). <https://jdih.metrokota.go.id> BAGIAN HUKUM SETDA KOTA METRO.
- Rahayu, D. E., & Sukmono, Y. (2013). Kajian Potensi Pemanfaatan Sampah Organik Pasar berdasarkan Karakteristiknya (Studi Kasus Pasar Segiri Kota Samarinda). *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol5.iss2.art2>
- Rani, P., Chakraborty, M. K., Sah, R. P. R. P. R. P., Subhashi, A., Disna, R., UIP, P., Chaudhary, D. P., Kumar, A. A. A. A. A., Kumar, R. R., Singode, A., Mukri, G., Sah, R. P. R. P. R. P., Tiwana, U. S., Kumar, B., Madhav, P., Manigopa, C., Z, A. H., Anita, P., Rameshwar, P. S., ... Kumar, A. A. A. A. A. (2020). Permenkes No. 17 Tahun 2020. *Range Management and Agroforestry*, 4(1), 1–15.
- <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
Soter, O., Moeljono, S., & Holle, Y. (n.d.). *Partisipasi Pedagang Sayur dalam Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Sanggeng di Kabupaten Manokwari*. 4(1), 87–100.
- Swakelola, P., Di, S., & Makassar, K. (2017). *PENGELOLAAN LIMBAH PASAR MENUJU*. 2(2), 143–152.
- Wahyudin, & Susane, H. (2018). Studi Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Di Pasar Tradisional Pagesangan Kota Mataram. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(2), 46–55. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/193>
- Yuliesti, K. D., Suripin, S., & Sudarno, S. (2020). Strategi Pengembangan Pengelolaan Rantai Pasok Dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 126–132. <https://doi.org/10.14710/jil.18.1.126-132>